

**Implementasi Manajemen Kurikulum
Dalam Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik**

Neneng Nurjubaedah¹, M. Nurhidayatu'Rohman²
SDIT Nurul Qur'an Loji, Karawang¹, SMPIT Nurul Qur'an Loji, Karawang²
nenengnurjubaedah001@gmail.com, nurhidayatulrohman001@gmail.com

Abstract, The purpose of this study is to explain how the Implementation of the Curriculum in Active Learning to Increase Student Participation. Students who are often overlooked that teachers are actually the key to knowledge or insight for students to get. Why is that? Because Education is an activity that is oriented towards the development of individual students to make humans optimally. The methodology used in this study includes literature analysis and case studies in various educational institutions, both formal and non-formal. The results of the study indicate that effective curriculum management involves coordination between various stakeholders, including teachers, students, parents, and the government. In addition, curriculum development must be adaptive to global changes, technology, and job market needs so that graduates can compete globally. Periodic evaluation is also needed to ensure that the curriculum remains relevant and of high quality. With good curriculum management, educational institutions can produce graduates who are knowledgeable, have critical skills, and are ready to face the challenges of the world of work.

Keywords: *Management, Curriculum*

Abstrak, Tujuan dari Penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik. Peserta didik yang sering kali terabaikan bahwa sesungguhnya guru itu merupakan kunci dari pada ilmu atau wawasan bagi peserta didik dapatkan. Mengapa demikian ? Karena Pendidikan merupakan aktivitas yang diorientasikan kepada pengembangan individu peserta didik untuk menjadikan manusia secara optimal. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis literatur dan studi kasus di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang efektif melibatkan koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemerintah. Selain itu, pengembangan kurikulum harus adaptif terhadap perubahan global, teknologi, dan kebutuhan pasar kerja agar lulusan dapat bersaing secara global. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan berkualitas tinggi. Dengan manajemen kurikulum yang baik, institusi pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas, memiliki keterampilan kritis, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Kata Kunci: *Manajemen, Kurikulum*

Pendahuluan

Salah satu dari sekian banyak persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada

setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, hal ini menunjukkan bahwa betapa

kurangnya kompetensi pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kendati pemerintah telah mengeluarkan PP.No.19 Tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional dan Permendiknas No. 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan banyak lembaga yang belum mengaplikasikan konsep manajemen fungsional yang strategik yang sudah diketahui sukses diaplikasikan dikalangan organisasikan apapun (Helmawati, 2013: 57).

Dalam konteks pemikiran inilah manajemen kurikulum diperbincangkan, pada konsep-konsep mendasar pada gilirannya menjadi landasan pendidikan dan administrasi pendidikan. Studi Manajemen Kurikulum dewasa ini semakin mendapat perhatian dari kalangan ilmuwan yang menekuni, bidang pengembangan kurikulum, teknologi pendidikan serta administrasi pendidikan. Hal ini wajar ,sebab kurikulum adalah komponen yang penting dan merupakan alat pendidikan vital dalam kerangka system pendidikan nasional. (Oemar Hamalik; 1,2012) (Sabrina et al., 2022) (Ayuningsih et al., 2020) Manajemen kurikulum adalah merupakan proses perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum dalam suatu institusi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Kurikulum ini pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memastikan relevansi materi ajar, dan mendukung perkembangan kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan zaman

Di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal manajemen kurikulum menunjukkan keefektifan dan keefisiennya. Pengaturan tersebut supaya menuju kepada usaha kelancaran, keteraturan, kedinamisan, dan ketertiban suatu kegiatan sehingga dapat berhasil dengan baik. Suatu instansi baik swasta atau pemerintah perlu menyusun program perencanaan dari segala kegiatannya. Hal tersebut demi kelancaran disetiap aktivitas dalam menunjang tercapainya tujuan secara

maksimal. Adapun tujuan lainnya pembuatan program perencanaan yaitu untuk menyelenggarakan dan mendayagunakan segala tenaga, sarana, dan dana secara optimal, teratur, relevan, efektif, dan efisien (*maksimasi resources*) yang ada dalam lembaga/organisasi itu.

Dalam hal ini pengembangan kurikulum harus adaptif terhadap perubahan global, teknologi, dan kebutuhan pasar kerja agar lulusan dapat bersaing secara global. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan berkualitas tinggi. Dengan manajemen kurikulum yang baik, institusi pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas, memiliki keterampilan kritis, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja..

Sekolah sebagai institusi yang bergerak dalam jasa pelayanan pendidikan kepada masyarakat penting sekali membuat program yang teratur, terencana, lengkap, dan dapat dipraktikan. Maksudnya, agar pelayanan yang diberikan kepada para siswa dan masyarakat itu dapat mencapai tujuan seperti yang telah diamanatkan dalam UUD 1945 dan UU Nomor 20 tahun 2003. Selain itu, pembuatan program perencanaan yang baik diharapkan akan memudahkan dalam pembuatan laporan kepada pihak pemerintah, dan laporan yang lebih akurat saat diverifikasi oleh tim penilai.

Oleh sebab itu di dalam melaksanakan pembelajaran guru tidak hanya serta merta mengajarkan materi yang telah tersusun ataupun terprogram di dalam RPP ataupun silabus, akan tetapi guru harus dapat melihat perkembangan peserta didik terhadap materi yang telah tersampaikan kepada peserta didik. Apabila materi tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik maka guru harus mempunyai memikirkan apa yang menyebabkan materi itu tidak dapat di terima oleh murid, meskipun guru telah berupaya sekuat tenaga.

Masalah manajemen pengembangan kurikulum didasarkan atas kenyataan

bahwa seringkali terjadi gap antara strategi nasional dalam pengembangan kurikulum dengan usaha-usaha implementasi, yakni gap antara perencana kurikulum dengan praktisi (guru) yang melaksanakan kurikulum dilapangan setiap hari. (Gouédard et al., 2020) (Pak et al., 2020) (Oemar Hamalik, 2012).

Strategi bagi pendidik merupakan salah satu substansi dari keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi. Salah satu yang dapat menciptakan suatu yang kondusif di dalam pembelajaran adalah strategi dan kompetensi guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Guru yang kompeten adalah seseorang yang memiliki pengetahuan keguruan, dan memiliki keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya (Djamarah, ed, 2005, Suparlan, 2006) (Pak et al., 2020) (Gouédard et al., 2020) menyebutkan bahwa kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Strategi dan Kompetensi seorang guru juga merupakan suatu tuntutan yang dimilikinya karena itu sudah menjadi suatu sebuah kebutuhan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Oemar Hamalik (2006) menegaskan, bahwa Guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki kompetensi baik dalam bidang pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan sedemikian hingga guru bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini dapat direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta

menilai kemajuan belajar para peserta didik.

Adapun indikator keberhasilan bagi seguru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah: Pertama, kompetensi pedagogis, seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, Kedua, kompetensi personal seperti bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, Ketiga, kompetensi profesional seperti menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan Keempat, kompetensi sosial seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.

Permasalahan moral dewasa ini dalam Pendidikan kita sangatlah memprihatinkan, dari sistem kurikulum yang selalu berubah-ubah dari pimpinan pembuat kebijakan. Pembangunan Nasional yang sedang dan akan dilaksanakan dewasa ini pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang selaras, serasi, dan seimbang antara pembangunan fisik, material dan mental spritual.

Hal ini berarti bahwa pembangunan yang kita laksanakan tidak mengejar kemajuan lahiriah saja, melainkan keselarasan dan keseimbangan antara keduanya, yaitu kebahagiaan lahir dan bathin. Keikutsertaan

manusia secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pemeliharaan serta pengembangan hasil-hasil pembangunan merupakan salah satu kunci keberhasilan dari setiap upaya pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan dan metode untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam proses pembangunan dan yang dapat memberi ruang bagi kepentingan dan inisiatif pembangunan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri perlu dikembangkan dan dibina secara terus menerus. Dengan upaya ini diharapkan, sifat apatis dan penolakan masyarakat terhadap program pembangunan dapat dihindari.

Konsep manajemen merupakan suatu proses merupakan proses social yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai yang tujuan yang telah ditentukan. (Oemar Hamalik, 2013)

Menurut Muhammad Al Thoumi Al Syaibani (1997) (Lewin et al., 2023) (Afwadzi et al., 2023) salah satu azas atau landasan pengembangan kurikulum adalah azas religious/agama. Kurikulum yang akan dikembangkan dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai ilahiyah sehingga adanya dasar kurikulum ini diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapi ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia dan akhirat.

Mutu merupakan sebuah filosofi dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan suatu perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan (Edward sallies, 2008) (Afwadzi et al., 2023) (Brundin et al., 2022). Mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, berupa barang dan jasa (Sader et al., 2022) (Rahimi Kalour & Kazemzadeh, 2020). Sedangkan dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu dapat

dilihat, dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting di dalam kehidupan bagi manusia. Maju mundurnya sebuah negara juga dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan yang berkualitas menentukan terciptanya suatu insan kamil, manusia yang unggul serta dapat berkompetisi pada era globalisasi

Begitu pentingnya peran pendidikan maka setiap orang atau individu dituntut mengembangkan potensi yang ada pada dirinya hingga mampu bertanggung jawab sebagai manusia yang dijadikan kholifah di bumi.

Secara keseluruhan, pendidikan adalah landasan bagi perkembangan seseorang dan seluruh masyarakat. Dengan pendidikan, manusia tidak hanya bisa mengembangkan potensi diri, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih maju, damai, dan sejahtera. Pendidikan itu merupakan salah satu langkah untuk membentuk karakter seseorang yang nantinya akan menjadi manusia yang dapat mengelola, berinteraksi dan berkomunikasi yang baik pada lingkungannya dengan baik sesuai dengan tanggung jawabnya di muka bumi ini.

Adapun landasan filosofis manajemen kurikulum adalah serangkaian prinsip dan pandangan filosofis yang menjadi dasar dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum di lembaga pendidikan. Landasan ini berfungsi untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, serta persiapan peserta didik untuk kehidupan bermasyarakat.

Di dalam pandangan filsafat Progresivisme menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan dan minat siswa, serta berfokus pada pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dalam konteks manajemen kurikulum, progresivisme mendukung pengembangan kurikulum yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Kurikulum yang progresif memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka secara mandiri, serta menekankan pentingnya pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Aspek landasan Filosofis itu di dasarkan atas landasan filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi. (Sholeh Hidayat, 2013)

Oleh sebab itu, pandangan filosofis dalam pendidikan merupakan salah satu acuan untuk mendapatkan output yang terbaik dalam pendidikan bagi peserta didik. Landasan Filosofis pendidikan adalah serangkaian prinsip, konsep, dan nilai yang menjadi dasar pemikiran serta arah tujuan dalam proses pendidikan. Landasan ini membantu untuk membentuk sistem pendidikan mengenai strategi pembelajaran, metode pembelajaran, serta tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Adapun konsep dasar landasan filosofis adalah Realisme berpandangan bahwa dunia nyata dapat dipahami melalui pengalaman langsung dan observasi empiris.

Pengetahuan diperoleh dari hal-hal yang dapat diobservasi dan dipahami melalui pengalaman nyata. Pendidikan yang berlandaskan realisme menekankan pentingnya mata pelajaran yang faktual dan berbasis pada dunia nyata, seperti sains dan matematika. Metode pengajaran cenderung eksperimental dan berbasis penelitian. Seperti Kurikulum yang berbasis realisme akan mengutamakan eksperimen dalam laboratorium atau pembelajaran langsung di lapangan untuk memastikan siswa memahami materi secara konkret. Secara keseluruhan, landasan filosofis pendidikan mencakup beragam perspektif yang dapat memengaruhi cara pandang pendidik, siswa, dan kebijakan pendidikan dalam masyarakat.

Landasan ini memberikan kerangka untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna,

menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, relevansi praktis, serta keterhubungan dengan konteks sosial-budaya di mana pendidikan tersebut diterapkan.

Metode Penelitian

Selama proses pengkajian dan pembahasan penelitian, metode yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif. Pemanfaatan dan penggunaan metode ini dipilih karena penilaian selama proses observasi tidak dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis tertentu, melainkan hanya akan menggambarkan kondisi variable apa adanya saja. Metode deskriptif kualitatif ini didampingi dengan cara pengambilan data dengan proses pelaksanaan observasi dilapangan juga wawancara, terhadap objek-objek yang berkaitan dengan pelaksana Implementasi manajemen kurikulum. Dan akan diperoleh data dari teknik pengambilan data tersebut yang akan menjadi hasil dari pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan filosofi postnaturalisme digunakan untuk mempertimbangkan keadaan objek alam di mana peneliti seperti primer alat pengumpulan data teknik dilakukan dengan analisis (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan signifikansi daripada generalisasi (Satya et al., 2021). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci masalah yang akan dipelajari dengan mempelajari sebanyak mungkin individu, kelompok atau peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, orang adalah alat penelitian dan hasilnya ditulis dalam bentuk kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen kurikulum pendidikan adalah proses yang sistematis untuk memastikan bahwa kurikulum dirancang, diterapkan, dan dievaluasi secara efektif demi mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Manajemen kurikulum juga memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus relevan, berkualitas, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh sesuai dengan tuntutan zaman. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang aspek-aspek penting dalam manajemen kurikulum:

a). Perencanaan Kurikulum;

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal dalam manajemen kurikulum, di mana tim pengelola merancang tujuan pembelajaran, struktur kurikulum, konten materi, metode pembelajaran, dan penilaian yang akan digunakan. Perencanaan ini didasarkan pada kebutuhan siswa, tuntutan standar nasional atau internasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan utama perencanaan kurikulum adalah memastikan bahwa kurikulum memiliki arah yang jelas dan selaras dengan visi dan misi lembaga pendidikan.

b). Pengorganisasian Kurikulum;

Setelah perencanaan dilakukan, langkah berikutnya adalah mengorganisasikan kurikulum ke dalam struktur yang teratur dan mudah diimplementasikan. Pengorganisasian ini mencakup pembagian mata pelajaran, alokasi waktu, urutan topik pembelajaran, dan sumber daya yang diperlukan. Pengorganisasian kurikulum juga melibatkan pengaturan peran dan tanggung jawab guru, serta pembagian tugas antara tim kurikulum dan staf pengajar. Dengan pengorganisasian yang baik, kurikulum dapat dilaksanakan dengan efisien dan sesuai dengan kebutuhan institusi dan peserta didik.

c). Implementasi Kurikulum;

Implementasi kurikulum adalah tahap di mana rencana kurikulum yang telah dibuat

dijalankan dalam proses belajar-mengajar di kelas. Pada tahap ini, guru memiliki peran sentral sebagai pelaksana utama kurikulum, karena mereka yang menyampaikan materi, menerapkan metode pembelajaran, dan menggunakan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Implementasi kurikulum juga melibatkan penyesuaian terhadap kondisi nyata di lapangan, serta penggunaan pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan minat siswa.

d) Supervisi dan Monitoring Kurikulum;

Supervisi atau pengawasan kurikulum bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum dilaksanakan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, pengawas atau pimpinan pendidikan melakukan pemantauan dan memberikan umpan balik kepada guru serta staf pengajar untuk menjaga kualitas pelaksanaan kurikulum. Supervisi juga mencakup dukungan terhadap guru, seperti pelatihan, bimbingan, dan bantuan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kurikulum.

e). Evaluasi Kurikulum;

Evaluasi kurikulum adalah proses penilaian terhadap efektivitas kurikulum yang telah dijalankan, mencakup pencapaian tujuan pendidikan, perkembangan keterampilan siswa, dan relevansi materi dengan kebutuhan aktual. Evaluasi ini dapat bersifat formatif, dilakukan secara berkala untuk memperbaiki pelaksanaan kurikulum, atau sumatif, yang dilakukan di akhir program untuk mengukur hasil pencapaian secara keseluruhan. Model evaluasi yang sering digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product), yang memungkinkan evaluasi pada setiap tahap implementasi kurikulum.

f). Pengembangan Kurikulum Berkelanjutan;

Manajemen kurikulum juga mencakup pengembangan kurikulum secara berkelanjutan untuk menjaga kurikulum tetap relevan dengan perkembangan zaman, teknologi, dan perubahan sosial. Pengembangan ini dapat meliputi

penyesuaian materi, inovasi dalam metode pengajaran, atau perubahan struktur kurikulum berdasarkan hasil evaluasi. Dengan pengembangan yang terus-menerus, kurikulum dapat lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan dunia luar.

g). Penyesuaian dengan Konteks Sosial, Budaya, dan Teknologi;

Manajemen kurikulum pendidikan harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang berlaku serta kemajuan teknologi. Kurikulum yang baik tidak hanya mempersiapkan siswa untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk keterampilan hidup yang relevan dengan masyarakat di sekitarnya. Teknologi digital, misalnya, perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mengembangkan keterampilan literasi digital yang dibutuhkan siswa di era digital.

h).Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Fasilitas;

Manajemen kurikulum juga mencakup pemberdayaan sumber daya, baik sumber daya manusia (guru, staf pengajar, dan tenaga pendukung lainnya) maupun sumber daya fasilitas (ruang kelas, laboratorium, teknologi, dan perpustakaan). Ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya ini penting untuk menunjang pelaksanaan kurikulum yang optimal dan kondusif bagi pembelajaran.

Sesuai kebutuhan manusia, pemahaman manajemen juga mengalami perkembangan secara luas, manajemen dapat diartikan sebagai mengelola orang-orang, mengambil keputusan dan mengorganisasi sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang telah di tentukan. (Made Pidarta, Muhammad Rohman, Sofan Amri,2012)

Untuk melaksanakan manajemen kurikulum ini dibutuhkan pelaksana kurikulum, hal ini yang berkaitan erat dengan manajemen kurikulum pendidikan adalah guru. Oleh sebab itu guru mempunyai tugas yang sangat berat dalam menerapkan manajemen kurikulum ini. Kalau dilihat dari program kurikulum pendidikan sudah baik, akan tetapi bagaimana cara

melaksanakannya, apakah kurikulum itu sudah terselenggara sesuai apa yang menjadi tujuan dari pada perubahan kurikulum tersebut, ataukah sebaliknya.

Dalam penelitian ini guru sebagai objek untuk dijadikan model dalam Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Pembelajaran aktif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Apa yang dimaksud dengan guru (teacher)? Secara umum, Pengertian guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya.

Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.

Menurut Mulyasa, pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Kompetensi (competence) atau kecakapan/kemampuan secara umum diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan kekuasaan, kewenangan, ketrampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu, (Legault,

2020) (Antera, 2021)(Salman et al., 2020) (Djamas, ed, 2005; Suparlan, 2006). Istilah ini menjadi sangat familiar dalam dunia pendidikan setelah adanya tuntutan terhadap guru harus memiliki kemampuan tidak hanya dalam penguasaan materi pelajaran, melainkan kemampuan memenej pembelajaran dari aspek metode pembelajaran dan memunculkan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Prinsip kompetensi dalam pendidikan adalah terkait dengan kompetensi pedagogis, personal, professional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini merupakan substansi dari keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi. Guru yang kompeten adalah seseorang yang memiliki pengetahuan keguruan, dan memiliki keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya (Djamarah, ed, 2005 :34). Suparlan (2006) menyebutkan bahwa kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan. Kompetensi seorang guru juga merupakan tuntutan yang dimiliki karena sebuah kebutuhan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hamalik (2006) menegaskan, bahwa Guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki kompetensi baik dalam bidang pedagogisnya, profesionalnya, kepribadian dan sosial kemasyarakatannya. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan sedemikian hingga guru bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik. Diantara indikator keberhasilan guru

dalam Permendiknas No 6 Tahun 2007 adalah 1). Kompetensi pedagogis, seperti menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 2). Kompetensi personal seperti bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. 3). Kompetensi profesional seperti menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. 4). Kompetensi sosial seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.

a. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dengan mengamati dan menganalisa pengertian guru di atas, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut:

1. Mengajar Peserta didik; Seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.
2. Mendidik Para Murid; Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah

bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik. Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

3. Melatih Peserta Didik; Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.

4. Membimbing dan Mengarahkan; Para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Memberikan Dorongan Pada Murid; Poin terakhir dari tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah.

a. Peranan Guru Dalam Pendidikan

Setelah memahami apa saja tugas dan tanggungjawab seorang guru, maka kita akan mengerti apa saja peran guru bagi para muridnya. Adapun peran guru adalah sebagai berikut;

1. Sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para anak didiknya.
2. Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidik muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
3. Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan.

4. Sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam belajar.

5. Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada murid-muridnya.

6. Sebagai administrator, orang yang mencatat perkembangan para muridnya.

7. Sebagai *evaluator*, orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar anak didiknya.

8. Sebagai inspirator, orang yang menginspirasi para muridnya sehingga memiliki suatu tujuan di masa depan.

Simpulan

Manajemen kurikulum adalah proses perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam suatu institusi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan, memastikan relevansi materi ajar, dan mendukung perkembangan kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan zaman. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis literatur dan studi kasus di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang efektif melibatkan koordinasi antara pemangku kepentingan, termasuk Kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selain itu, pengembangan kurikulum harus adaptif terhadap perubahan global, teknologi, dan kebutuhan pasar kerja agar lulusan dapat bersaing secara global. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan berkualitas tinggi. Dengan manajemen kurikulum yang baik, institusi pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas, memiliki keterampilan kritis, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Secara keseluruhan, profesionalisme guru berfokus pada komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi

perkembangan siswa, menjaga kualitas pembelajaran, dan selalu mengembangkan kemampuan diri dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Secara keseluruhan, profesionalisme guru berfokus pada komitmen untuk memberikan yang terbaik

bagi perkembangan peserta didik, untuk menjaga kualitas kegiatan pembelajaran, dan selalu mengembangkan kemampuan diri dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Daftar Pustaka

- Sholeh Hidayat (2013), *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir (2010), *Filsafat Pendidikan*, Bandung, Rosda karya, 2010.
- Chaoirur Rahman & Heri Gunawan (2012), *Kepribadian Guru*, Bandung, Nuansa Cendikia.
- Saeefullah (2012), *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung Pustaka Setia 2012,
- Ondi Saodi, Abdul Wahab Syahkrani, Sutoni As (2021), *Manajemen Pendidikan Bermutu*, Bandung, Refika Aditama.
- Endang Komara (2014) *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Bandung, Rafika Aditama.
- Muhammad Rahman & Sofan Amry (2012), *Manajemen Pendidikan, Analisis dan solusi terhadap Manajemen Kelas, dan Strategi Pengajaran yang Efektif*, Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- TIM Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2012), *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Afabeta
- Wina Sanjaya (2008), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Media.
- Endang Komara & Erliany Syaodi & Rian Andriani (2022), *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung : Refika Aditama.
- Ahmad Tafsir (2017), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik (2012), *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wina Sanjaya (2014), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, Bandung: Prenada.
- Wahyudi (2012), *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Nurul Zuriah (2013), *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Alim (2011), *Pendidikan Agama Islam Upaya Pemikiran dan Pembentukan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Muhibbin Syah (2011), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosda karya.
- Poppy Yuniawati & Rully Indrawan (2024), *Metodologi Penelitian, Konsep, Teknik dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama.
- Donni Juni Priansa & Rismi Somad (2014), *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung : Alfabeta.
- Daryanto & Muhammad Farid (2013), *Konsep Dasar Manajemen di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media.
- Afwadzi, B., Wahyuni, E. N., & Sulalah, S. (2023). Qur'anic Curriculum: Development of an Islamic Religious Education Curriculum with Makkiah-Madaniyah Theory. *An-Nida'*, 47(2), 226–245.
- Antera, S. (2021). Professional competence of vocational teachers: A conceptual review. *Vocations and Learning*, 14(3), 459–479.
- Ayuningsih, W., Syafaruddin, S., & Amiruddin, M. S. (2020). Implementation of Islamic Education Curriculum Development in Al-Ulum Islamic School Medan. *Budapest*

- International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 1033–1044.
- Brundin, E., Liu, F., & Cyron, T. (2022). Emotion in strategic management: A review and future research agenda. *Long Range Planning*, 55(4), 102144.
- Gouëdard, P., Pont, B., Hyttinen, S., & Huang, P. (2020). *Curriculum reform: A literature review to support effective implementation*.
- Legault, L. (2020). Need for Competence, The. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 3128–3129.
- Lewin, D., Orchard, J., Christopher, K., & Brown, A. (2023). Reframing curriculum for religious education. *Journal of Curriculum Studies*, 55(4), 369–387.
- Pak, K., Polikoff, M. S., Desimone, L. M., & Saldívar García, E. (2020). The adaptive challenges of curriculum implementation: Insights for educational leaders driving standards-based reform. *Aera Open*, 6(2), 2332858420932828.
- Rahimi Kalour, H., & Kazemzadeh, R. (2020). Total Quality Management and Business Excellence in Croatia. *International Journal of Resistive Economics*, 8(2), 35–49.
- Sabrina, E., Giatman, M., & Ernawati, E. (2022). Development of curriculum management in the world of education. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4691–4696.
- Sader, S., Husti, I., & Daroczi, M. (2022). A review of quality 4.0: Definitions, features, technologies, applications, and challenges. *Total Quality Management & Business Excellence*, 33(9–10), 1164–1182.
- Salman, M., Ganie, S. A., & Saleem, I. (2020). The concept of competence: a thematic review and discussion. *European Journal of Training and Development*, 44(6/7), 717–742.